

DARI ‘DIASPORA SASTRA’ SAMPAI TEMA KEMANUSIAAN DI DALAM ANTOLOGI PUISI *)

Jabrohim
Universitas Ahmad Dahlan, 081328025809,
jabrohim_uade@yahoo.com

Memahami ‘Diaspora Sastra’

Sekarang, dalam kehidupan sastra di Indonesia cenderung terjadi apa yang biasa disebut sebagai ‘diaspora sastra’. Ini perlu dipahami terlebih dahulu untuk mengenali kembali peta kehidupan sastra itu sendiri. Sebelum masuk lebih dalam ke dalam penjelajahan tema sastra dan eksperimentasi teknik penuturan sastra misalnya, maka peta ‘sosiologi’ kehidupan sastra perlu difahami terlebih dahulu.

Paling tidak ada tujuh tanda bahwa ‘diaspora sastra’ itu memang terjadi. Kita perlu dengan rendah hati memahami dan mengakui fakta-fakta ini sebagai bagian dari konstruksi kita tentang kenyataan ‘diaspora sastra’. Dengan demikian kita dapat menjadi arif kalau misalnya kemudian kita menemukan begitu banyak ‘mutiara-mutiara sastra’ justru berasal dari banyak daerah dan sepertinya telah terjadi perubahan peta kuantitatif dari mutiara-mutiara sastra itu. Misalnya kalau dulu mutiara sastra banyak ditemukan di tanah Minang, sekarang justru di Madura muncul lebih banyak lagi mutiara sastra itu.

Kita juga dapat dengan arif memahami mengapa para sastrawan dari tanah Sunda relatif lebih kompak, *adhem ayem*, bahkan kompak hidup bersama dengan para senirupawan dan tidak mau atau tidak tergoda untuk ikut-ikutan terlibat dalam banyak perdebatan atau pertengkaran sastra yang berlangsung di tempat lain. Mereka sepertinya menempuh jalan sendiri dan cukup percaya diri bahwa Sunda dan Indonesia sudah cukup menjadi bekal dan sumber ide untuk melahirkan karya sastra. Bahkan ada sastrawan Sunda yang kemudian ikut mempertahankan gugus warisan sastra daerah dengan memberikan hadiah penghargaan bagi sastrawan yang menekuni sastra daerahnya. Meskipun yang ditekuni itu sastra Jawa misalnya, sastrawan Sunda itu tetap mau memberi penghargaan.

Dua kenyataan di atas tentu belum memadai kalau kita ingin mengkonstruksi dalam kesadaran kita akan adanya sebuah ‘diaspora sastra’. Konstruksi akan sesuatu yang menyebar, tidak memusat tetapi tetap dalam keseimbangan relasi-relasinya sehingga tidak menimbulkan anarkhi atau anomali. Dan itulah yang terjadi dalam

kehidupan sastra Indonesia sekarang ini.

Tujuh tanda yang menunjukkan bahwa di dalam kehidupan sastra Indonesia memang terjadi diaspora adalah sebagai berikut. Pertama, tidak adanya majalah sastra yang terpusat di Jakarta setelah majalah *Horison* mati sebagai majalah cetak. Dahulu majalah ini menjadi salah satu barometer penting sastra Indonesia, dan menjadi semacam ajang wisuda untuk menjadi sastrawan nasional. Anak-anak remaja yang ditampung di rubrik yang khusus untuk mereka bangga kalau karya mereka dimuat. Setelah majalah ini berhenti terbit sebagai majalah sastra cetak maka para sastrawan ganti mengirim karya mereka di koran yang membuka rubrik sastra seminggu sekali. Dan jumlah koran yang menampung dan memuat karya sastra ini cukup banyak, tidak terpusat. Sastrawan dapat mengirim karyanya kepada koran yang ada di barat, di timur, di tengah, di utara, di selatan, bebas. Keberagaman karya muncul menjadi kekayaan khazanah sastra Indonesia.

Kedua, hilangnya pengaruh atau melemahnya pengaruh sastrawan Jakarta sebagai sastrawan pusat. Sekarang terasa sekali bahwa di Indonesia tidak ada pusat sastra dan daerah sastra. Imbasnya tidak ada lagi sebutan sastrawan pusat atau sastrawan daerah. Kalau masih ada yang mau mengibarkan atau mengobarkan sebutan itu akan ditertawakan atau dianggap berpikiran *jadul*. Sastrawan Jakarta tidak lagi menggetarkan sastrawan di luar Jakarta. Sebabnya sederhana, pusat-pusat pertumbuhan dan pergaulan sastra sekarang justru gerak intensnya berada di luar Jakarta. Ada banyak kota di Indonesia yang memiliki daya magnetik dan daya tarik kreatif untuk menjadi lokasi belajar sastra dan mengolah sastra sampai dengan eksperimentasi estetik atau penjelajahan tematiknya. Di Indonesia, sudah lama tumbuh Bali, Yogyakarta, Padang, Banjarmasin, Surabaya, Bandung, Makasar dan kota lain yang tumbuh menjadi 'pesaing' Jakarta. Ada semacam otonomi daerah sastra di Indonesia, dan ini justru sehat bagi perkembangan sastra Indonesia.

Ketiga, ini cukup mengejutkan, yaitu munculnya gerakan sastra dan budaya di kalangan anak muda yang bersemboyan 'asal bukan Jakarta'. Ini terjadi pasca reformasi. Mungkin karena pada masa Orde Baru, cengkeraman Jakarta atas segala macam gejala kehidupan di Indonesia demikian ketat, dan pasca reformasi orangpun ingin membebaskan diri dari cengkeraman atau kontrol Jakarta. Banyaknya festival, forum pertemuan yang berada di daerah menjadikan Jakarta bukan lagi satu-satunya tempat berkumpul atau bukan satu-satunya kiblat sastra dan budaya. Orang-orang dari berbagai pelosok, termasuk sastrawannya mungkin masih mau dan berbondong-bondong kalau diundang ke Jakarta, lebih sebagai 'turis sastra'. Akan tetapi mereka kadang lebih

nyaman kalau berkumpul di luar Jakarta di Banten misalnya. Atau diundang di Pekanbaru, atau di Batu Jawa Timur misalnya.

Keempat, munculnya begitu banyak gerakan sastra komunitas berbasis kafe (Yogyakarta), berbasis kampus dan berbasis kampung atau desa. Ini berkembang secara dinamis dan tidak ada yang bisa mengontrol. Kelompok-kelompok sastra ini saling menginspirasi dan sesama anak muda pun punya jaringan komunitas sastra yang relatif baru. Kalau dulu ada KSI atau Komunitas Sastra Indonesia yang mencoba bergerak secara nasional untuk menjalin sinergi dan koordinasi antarkomunitas sastra di Indonesia, sekarang perkembangannya sudah sulit didefinisikan dengan mudah. Pola komunitas, relasi antarmereka dan kolaborasi antara komunitas sastra dengan komunitas pemusik, dengan komunitas perupa, dengan komunitas teater dan film sering muncul dengan intens, melahirkan karya yang bisa dinikmati dalam kategori berkualitas.

Gejala keempat di atas berkorelasi dengan gejala kelima, yaitu munculnya begitu banyak penerbit indie. Terbitnya banyak sekali buku sastra dengan metode penerbitan Indie (*independent non mainstream*), yang sepertinya merupakan perlawanan terhadap penerbit dan toko buku *mainstream* menjadi berwajah kompleks. Sastra bisa menjadi perekat, kadang dianggap penting kadang dianggap kurang penting karena dikolaborasi dengan seni yang lain. Penerbit buku sastra indie ini bergerak mulai dari mengakumulasi dan mengorganisasi ide, mengakumulasi dan mengorganisasi dana, mengakumulasi dan mengorganisasi pembaca atau konsumen, dan mengakumulasi dan mengorganisasi penampilan-penampilan karya sastra pasca karya.

Tanda atau gejala ketiga, keempat, dan kelima ini kemudian berimplikasi pada gejala keenam, yaitu sangat beragamnya tema yang digarap sastrawan. Mulai dari tema global yang antara lain berupa karya sastra bertema perjalanan atau *travelling*, konflik lintas peradaban dan lintas sejarah, atau malah bertema pengalaman merantau sampai pada tema lama yang sangat individual. Ketika Umar Kayam dulu menulis cerita pendek tentang Manhattan, NH Dhini tentang manusia Perancis dan Jepang, Bur Rusuanto tentang manusia Vietnam, Muhammad Fudoli Zaini menulis tentang manusia Mesir, Budi Darma menulis tentang orang-orang Bloomington, demikian juga Taufiq Ismail dan WS Rendra tentang Amerika, ternyata itu baru awal. Generasi sastrawan sekarang sudah lebih jauh memasuki dunia global sebagai tema garapan karya sastranya. Triyanto Triwikromo menulis cerpen tentang manusia-manusia di Madinah, Acep Zam-zam Noor justru menulis tentang suasana Italia dan beberapa tahun terakhir tema menjelajah dunia global disukai penulis novel yang berusia muda kita. Dan karya ini bergabung secara damai dengan karya sastra bertema daerah Aceh, pelosok Maluku,

tentang sungai-sugnai di Kalimantan, atau saung Sunda dan indahnya kota-kota tua di Jawa.

Tanda yang ketujuh adalah munculnya sastra saiber yang memiliki penggemar dan kaumnya sendiri. Karya baru di layar maya ini muncul berbarengan dengan pemuatan karya sastra dekumentasi beberapa zaman. Di ranah digital ini ada yang merawat karya lama dengan menyimpan dan menampilkan karya sastra lama. Ada juga yang dengan penuh semangat memilih mewartakan denyut sastra hari ini dengan membuat daftar karya sastrawan siapa yang dimuat minggu ini dan di media mana. Teman-teman ini cermat sekali mewartakan dan memberi selamat kalau ada sejawatnya dimuat di media cetak.

Dalam 'diaspora sastra' para sastrawan merayakan kebhinekaannya, merayakan keberagamannya dan ketidakterpusatannya. Karya sastra menjadi dekat bahkan lekat dengan diri sastrawannya. Mereka tidak asing dan terasing dengan apa yang mereka tulis karena mereka bebas menulis hal-hal yang mereka ketahui dan mereka intimi. Aneka ragam gaya dan pola ungkapan para sastrawan bisa menjadi pilihan tanpa risiko dicibir oleh yang lain. Maksudnya, sastrawan yang memilih gaya sangat realis dan sangat surrealis bahkan *absurd* pun bisa duduk bersama sambil berbagi senyuman dan ngobrol sambil minum kopi dan mengunyah cemilan. Dan uniknya, di dalam 'diaspora sastra' ini manusia-manusia sastrawan sepertinya tengah pergi, menyeberangi batas angan, tetapi sesungguhnya mereka tengah kembali. Kembali kepada dirinya masing-masing.

Yogyakarta Laboratorium Sastra Indonesia

Yogyakarta, bekas ibukota kerajaan Mataram Islam dan ibukota Kasultanan Yogyakarta dan pernah menjadi ibukota Republik Indonesia kemudian tumbuh menjadi kota pendidikan tempat anak muda dari seluruh penjuru tanah air mencari ilmu. Mereka menjadi pelajar di sekolah menengah dan menjadi mahasiswa di kampus-kampus utama negeri ini. Di Yogyakarta, mereka tidak hanya belajar dan mempelajari ilmu sesuai dengan disiplin ilmu pilihannya, akan tetapi di Yogyakarta mereka belajar menjadi orang Indonesia. Sebab di Yogyakarta mereka bertemu dengan saudara setanah air yang berbeda asal usul desa, kampung, pulau, suku, agama, dan budayanya. Di Yogyakarta mereka bergaul, saling memahami dan saling menghargai. Dengan demikian, anak muda ini selain belajar menjadi ilmuwan atau profesional berbasis ilmu, mereka juga belajar menjadi manusia Indonesia. mereka meninggalkan tanah kelahiran jauh di pelosok pulau-pulau Nusantara, untuk kemudian menemukan Indonesia di Yogyakarta.

Mereka selain mempelajari bahasa Indonesia, juga bisa mempelajari bahasa Jawa dan bahasa lain yang ada di Indonesia. Mereka juga belajar mencicipi lezatnya masakan lain daerah dan belajar menikmati keindahan seni dan budaya lain daerah.

Selain itu, Yogyakarta dikenal juga sebagai kota impian bagi orang berbagai daerah untuk mencari nafkah. Mereka masuk ke Yogyakarta untuk bekerja mencari uang dan penghidupan yang lebih baik. Orang dari tanah Sunda misalnya, datang ke Yogyakarta, mengenalkan pembuatan kerupuk yang kemudian menjadi makanan sehari-hari. Orang dari tanah Minang datang mengenalkan masakan Minang yang lebih dikenal dengan sebutan masakan Padang. Rendang, masakan ikan, dan sate Padang. Mereka yang sukses mendirikan restoran di pinggir jalan besar. Sebagian lain membuka warung di kampung-kampung. Orang dari Kuningan mengenalkan bubur kacang hijau dan mendirikan banyak sekali warung burjo di berbagai sudut kota. Orang dari Lamongan Jawa Timur mendirikan warung tenda, menjual masakan khas Lamongan, pecel lele atau soto Lamongan. Orang Kudus membuka warung soto Kudus, orang Sokaraja membuka warung soto Sokaraja, orang Makasar membuka warung sop konro dan palu butung, Orang Aceh mengenalkan masakan Aceh, orang Manado mengenalkan masakan Manado, dan orang NTB mengenalkan masakan ayam Taliwang, orang Madura mengenalkan sate Madura, orang Bayat mengenalkan warung koboi, orang Gunungkidul mengenalkan bakmi jawa dan bakso, orang Cina mengenalkan aneka masakan berbasis bakmi, orang Plered mengenalkan gulai dan sate kambing, orang kampung Yogyakarta mengenalkan gudeg, ayam goreng dan gorengan, serta bakpia.

Ketika anak muda dari berbagai penjuru tanah air masuk Yogyakarta untuk mencari ilmu, maka banyak tetangga mereka yang kemudian juga ke Yogyakarta untuk berdagang. Menjadi pedagang kaki lima di pinggir jalan utama, atau berdagang di dalam pasar-pasar tradisional. Berdagang pakaian jadi, kaos, pernik-pernik, ikat pinggang, topi, dan batu akik. Mereka ada yang membuat barang kerajinan atau cinderamata berupa bunga kering, dompet kecil, sandal batik, miniatur sepeda, becak, andong, tugu Yogya untuk para wisatawan.

Dan di tengah hiruk-pikuk dan suasana ramai tetapi damai inilah para anak muda yang semula tujuan utama adalah belajar ilmu pengetahuan dan keterampilan, mereka, karena pergaulan menjadi mengenal sastra. Di kampus, meski bukan mahasiswa urusan sastra banyak yang menyukai sastra. Mereka berkumpul, membuat komunitas. Atau bergabung dengan pelajar atau mahasiswa yang memang jurusannya adalah dekat dengan sastra. Mereka belajar sastra dengan mendatangi banyak sekali *event* sastra di Yogyakarta. Menikmati pembacaan puisi, musikalisasi puisi, pembacaan cerpen,

pertunjukan drama dan diskusi-diskusi sastra. Mereka menjadi pecinta sastra karena di Yogyakarta denyut kehidupan sastra memang amat terasa. Mereka membaca karya sastra yang dimuat di koran mingguan, atau di majalah atau mereka mendatangi banyak pameran buku tempat buku sastra dijual. Atau mereka mendatangi toko buku diskon dan pasar buku yang ada di beberapa tempat di Yogyakarta. Orang dari berbagai daerah ini berbaaur ketika mereka menggeluti sastra.

Jadilah Yogyakarta sebagai laboratorium sastra di Indonesia. sebab dari berbagai gejala persastraan yang ada di Yogyakarta cukup menarik dan kompleks relasi-relasinya. Pertama, relasi sastra daerah, khususnya sastra Jawa dengan orang Jawa yang tinggal di Yogyakarta. Relasi sastra Jawa dengan sastra Indonesia. di Yogyakarta cenderung terjadi proses saling memperkaya. Sastra Jawa diperkaya oleh banyaknya sastrawan yang semula menulis dalam bahasa Indonesia kemudian ikut menulis dalam bahasa Jawa. Demikian juga, banyak sastrawan yang semula menulis dalam bahasa Jawa kemudian juga menulis karya sastra dalam bahasa Indonesia.

Relasi antargenerasi sastrawan juga menarik untuk dikaji. Di Yogyakarta, generasi tua yang ikut merintis komunitas dan kelompok studi sastra Maliobor masih cukup banyak. Dan mereka berkomunikasi dengan baik dengan generasi kejayaan koran dan radio, sampai dengan generasi digital sekarang ini. Di Yogyakarta, untuk transformasi ide, gagasan, ketrampilan, filosofi bahkan nilai-nilai kesastraan yang khas Yogyakarta dari satu generasi ke generasi sekarang dengan mulus terjadi.

Mengapa relasi antargenerasi sastrawan di Yogyakarta relatif mulus? Karena kehidupan masyarakat Yogyakarta, termasuk kehidupan para sastrawannya bersifat komunal. *Guyub* dan saling bertegur sapa. Mereka bergaul atau dalam bahasa Jawa disebut *srawung* dengan akrab. Kalau ada sastrawan hidupnya menyendiri, soliter, dia disebut “sudah tidak Yogyani atau tidak Njawani” lagi. Dianggap tidak umum.

Kondisi yang demikian memudahkan para sastrawan saling belajar. Bagi anak muda yang di daerahnya sudah memiliki tradisi sastra kuat, seperti masyarakat Minang, Riau, atau masyarakat santri Madura misalnya, mereka tinggal mempermatang kemampuan sastranya. Kompleksitas kualitas sastrawan berbasis etnik seperti ini hasilnya, betul-betul menjadikan Yogyakarta sebagai laboratorium sastra. Apalagi bahan-bahan sastra, sejarah, perpustakaan, buku-buku, narasumber, pengajar sastra, media cetak, media *online*, media buku dan media panggung untuk bersastra relatif tersedia.

Infrastruktur sebuah laboratorium sastra yang tersedia lengkap di Yogyakarta ini menyebabkan kalau ada sastrawan Yogyakarta mengirim karya ke koran mana saja, ada

harapan dimuat. Dimuat karena kualitas dan keunikannya. Adanya karakter sebagai laboratorium sastra juga memudahkan sastrawan atau siapa saja untuk mengadakan lomba-lomba sastra karena peserta dan yurinya tersedia. Sastrawan atau siapa pun yang ingin membuat antologi umum atau bertema khusus juga akan mendapat kemudahan, bahkan disambut hangat. Sebab para editor buku sastra, para *layouter* buku sastra, para penerbit buku sastra dan para peserta yang karyanya akan diantologikan dengan murah hati akan mengirim naskah, meski dengan imbalan sekadarnya.

Salah satu buku antologi puisi yang perlu dikaji karena teman kemanusiaannya digarap lembut adalah *Lintang Panjer Wengi di Langit Yogya* yang memuat karya 80 penyair yang bertempat tinggal dan yang pernah berproses kreatif di Yogyakarta. Asal usul daerah kampung dan desa kelahiran mereka menyebar dari yang berasal di dalam pulau Jawa dan di luar pulau Jawa. Mereka berasal dari hampir semua pelosok negeri Indonesia. Mereka sekolah, kuliah, menikah, bekerja dan bergaul dengan para sastrawan yang ada di Yogyakarta. Sebaagi manusia solider mereka menikmati tegur sapa sastra gaya Yogyakarta. Mungkin ada yang dalam menulis puisi misalnya, terpengaruh gaya lirik Yogya, mungkin pula mereka tetap menggali kekuatan puitik gaya tempat kelahiran mereka..

Masihkah Tema Kemanusiaan Menarik Ditampilkan?

Dalam buku antologi puisi di atas, tema kemanusiaan tetap menarik ditampilkan. Coba simak salah baik puisi di bawah ini.

barangkali sejarah yang berbiak
dalam gelombang pasang kata-kata
persitiwa yang berkali-kali
dicipta ulang oleh getar suara

perkataanmu misalnya:
”sesekali ada longsor di sini
dan belulang yang malang
berkubur di dasar kali.”

(dari puisi berjudul “Di Tepi Serayu”, dimuat di antologi puisi *Lintang Panjer Wengi di Langit Yogya* halaman 3, karya Dea Anugerah).

Atau pada bait puisi di bawah ini:

Membayangkan mayat tanpa kepala
Aku tak mampu
Tapi sungai telah banjir darah
Mengubah nasib menjadi seperti nanah.

(dari puisi berjudul “Sungai Mentaya’, dimuat di buku yang sama halaman 294,

karya Bambang Widiatmoko).

Atau baris puisi di bawah ini:

Sebagaimana pohon, pasar punya bunga
tapi mandul dan gagal menjadi buah
keburu dipetik rentenir berbaju batik
yang amat sopan kejamnya. Pasar seperti ini sulit
jadi tempat berbiaknya pergolakan, pertempuran
telah dibatasi, seorang lawan seorang.
Jadi wajar saja korban dihisap atau terguling
yang lain menyusul dengan setia. Begitu seterusnya
lahir terus kuburan baru dengan penghuni baru
pasar ini mungkin saja terkubur
jika toko raksasa liar dibiarkan tumbuh liar

(dari puisi berjudul “Kesaksian Pasar Sentul”, dimuat di buku yang sama di halaman 317, karya Mustofa W Hasyim).

Tentu masih banyak contoh lain. Puisi bertema kemanusiaan, yang uniknya tema ini hampir selalu ditulis saat terjadi bencana. Bencana apa pun yang terjadi di negeri ini, terasa melukai hati dan kesadaran para penyair. Misalnya bencana alam seperti puisi pertama. Bencana alam berupa tanah longsor, banjir, gempa bumi, gunung meletus, kebakaran, tsunami, kekeringan dan sebagaimana yang senantiasa menghiasi negeri ini dan menimbulkan korban manusia-manusia tak bersalah menjadi masalah kemanusiaan yang nyata. Ini yang kemudian banyak diolah menjadi karya puisi. Kumpulan puisi yang berhubungan dengan penghayatan penyair tentang bencana gempa dan tsunami di Aceh pernah diterbitkan orang. Demikian juga kumpulan puisi tentang bencana gunung api meletus seperti gunung Merapi di Yogyakarta.

Ada juga bencana politik yang merupakan bencana kemanusiaan yang paling menyakitkan hati para sastrawan, bahwa menyakitkan hati banyak penghuni negeri ini. Sebab bencana politik ini melahirkan banyak kekerasan, termasuk kekerasan maksimum: pembunuhan manusia atas manusia. Apa yang terjadi di Kalimantan dan di Sulawesi dan Maluku pasca reformasi, bencana politik yang agak mutakhir menunjukkan betapa korban kekerasan politik itu tidak mengenal umur dan jenis kelamin dan pekerjaan orang. Anak-anak, bayi, remaja, ibu-ibu, orang dewasa, orang tua menjadi korban kekerasan sampai kekerasan maksimum itu. Suasana anti kemanusiaan di tengah bencana politik dapat dibaca pada puisi kedua.

Belum lagi bencana politik yang terjadi di Aceh, Timor, Papua di zaman Orde Baru. Ditambah dengan bencana politik lain yang menyertai kehancuran Orde Lama. Bahkan setelah kemerdekaan pun hanya berselang beberapa bulan muncul bencana

politik berupa pemberontakan yang diinisiasi oleh kelompok komunis di berbagai daerah dan puncaknya adalah apa yang terjadi di Madiun tahun 1948, ketika Indonesia mau dijual ke negeri Soviet oleh pemberontak Muso dan teman-temannya.

Bangsa ini pun dalam sehari-hari sesungguhnya mengalami bencana ekonomi. Pasar dan aktor-aktor yang berkuasa di pasar dengan kejam menghisap darah dan kesempatan rakyat kecil yang berikhtir secara halal di dalam pasar itu. Mereka dihadang oleh rentenir dan dihisap darahnya sampai kurus kering. Belum lagi fenomena akhir-akhir ini bagaimana pasar tradisional itu dihajar dan dihancurkan oleh hadirnya toko-toko raksasa yang dibiarkan tumbuh di kota-kota Indonesia. Karena berlangsung lembut, dan berkesinambungan maka bencana ekonomi tidak banyak dirasakan orang. Orang hanya tercengang dan merasakan derita oleh bencana ekonomi manakala terjadi krisis ekonomi seperti yang terjadi di tahun 1963-1966 atau krisis ekonomi yang terjadi 1997-1998 yang luka ekonominya masih kita rasakan sampai hari ini.

Masih ada lagi bencana moral berupa korupsi, bencana hukum berupa malpraktek hukum, bencana sosial berupa retaknya hubungan sosial di masyarakat kita oleh sebab sepele yang muncul di media sosial misalnya. Bencana-bencana ini yang menimbulkan korban manusia-manusia Indonesia, terkonstruksi menjadi bencana kemanusiaan, pun sudah banyak ditulis sebagai bahan karya sastra. Bahkan fakta bencana itu sering melampaui imajinasi para sastrawan atau para penyair. Dengan demikian, para sastrawan mendapat tantangan baru untuk menuliskannya. Kadang teknik estetika lama sastrawan tidak mampu untuk menggarap tema kemanusiaan bnerwujud fakta-fakta anti kemanusiaan yang adil dan beradab ini.

Mari kita buktikan bahwa para sastrawan adalah makhluk yang keras kepala, tidak pernah menyerah hanya oleh diaspora sastra dan tidak menyerah karena fakta anti kemanusiaan hadir demikian massif, terstruktur dan sistemik seperti sekarang ini.

Yogyakarta, Juli 2017.

Bahan bacaan:

Dessy Wahyuni. 2014. "Sastra Facebook, Sebuah Alternatif", *Harian Riau Pos*, 6 April 2014

Iman Budhi Santosa dan Mustofa W Hasyim. 2014. *Lintang Panjer Wengi di Langit Yogya: Antologi Puisi Penyair Yogya*. Penerbit Tallatov Institue. Yogyakarta: Ladunnie Center dan Pesanten Ilmu Giri

Joni Lis Efendi.2011. "Komunitas Sastra dan Individualisme Sasrawan", *Kompasiana*, 27 Juli 2011

Satmoko Budhi Santosa. 2009. "Pusat Legitimasi Karya Sastra, Stigma dan Perayaan Lokalitas", *Harian Suara Merdeka* 4 Mei 2009

Sri Wintolo Achmad. 2006. "Sastra Yogya Tidak Pernah Mati", *Kedaulatan Rakyat*, 3 November 2006

*) Makalah untuk Konferensi Internasional Kesusastraan di Bengkulu, 28 – 30 September 2017.